



Menu Bantuan Tahu Kreasi Daun Kelor melalui Program DASHAT (Dapur Sehat Atasi *Stunting*) di Desa Ngemplak Kabupaten Karanganyar

Dea Amalia Salsabila¹, Annisa Dwi Nur Fitriana², Amidi Amidi³

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

³Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Semarang

Email: 1deamalias@students.unnes.ac.id, 2annisafitriana5018@students.unnes.ac.id,
3amidi@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan menu bantuan tahu kreasi daun kelor yang disusun melalui program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting), sebagai langkah penanganan stunting di Desa Ngemplak Kabupaten Karanganyar. Metode pengabdian ini adalah pendampingan secara detail menu bantuan tahu kreasi daun kelor serta mengecek dampaknya terhadap pertumbuhan anak-anak yang mengalami stunting. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait program DASHAT. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa menu bantuan tahu kreasi daun kelor memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas gizi dan pertumbuhan anak-anak stunting. Konsumsi menu ini secara rutin dapat membantu mengatasi masalah gizi dan mendukung pemulihan kondisi stunting. Implikasi dari pengabdian ini adalah pentingnya pendekatan nutrisi berbasis lokal dalam penanganan stunting serta peran mahasiswa dan program DASHAT dalam memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat pedesaan. Diharapkan hasil pengabdian ini dapat membuka jalan bagi implementasi lebih lanjut dari strategi serupa dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di daerah lain.

Abstract. This study aims to investigate the effectiveness of the Moringa Leaf Tofu Creation Assistance Menu developed by UNNES students in the GIAT 5 event, through the DASHAT (Healthy Kitchen to Overcome Stunting) program, as a step in handling stunting in Ngemplak Village, Karanganyar Regency. The research method used is descriptive qualitative, with a focus on describing in detail the Moringa Leaf Tofu Creation Assistance Menu and its impact on the growth of stunted children. Data were collected through observation, interviews, and document analysis related to the DASHAT program. The results of this study show that the Moringa Tofu Creation Assistance Menu has the potential to improve the nutritional quality and growth of stunted children. Regular consumption of this menu can help overcome nutritional problems and support the recovery of stunting conditions. The implication of this research is the importance of a locally-based nutrition approach in handling stunting and the role of students and the DASHAT program in making a positive contribution to rural communities. It is hoped that the results of this study can pave the way for further implementation of similar strategies in stunting prevention and control efforts in other areas.

Keywords: Antropometry, DASHAT, Ngemplak Village, Stunting, Tofu, Moringa Leaf

Pendahuluan

Stunting secara umum merupakan suatu kondisi pertumbuhan yang terhambat pada anak-anak yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dari rata-rata usia mereka. Stunting dapat terjadi pada anak-anak di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Stunting biasanya terjadi pada masa kanak-kanak, terutama pada periode seribu hari pertama kehidupan, yaitu dari masa kehamilan hingga usia dua tahun.

Stunting atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah merupakan sebuah tanda yang menunjukkan bahwa seorang balita telah mengalami malnutrisi kronik dalam jangka waktu yang lama. Stunting pada balita, atau rendahnya tinggi/panjang badan menurut umur adalah indikator kronis dari masalah malnutrisi. Stunting merupakan kondisi di mana panjang atau tinggi badan balita tidak mencapai tingkat yang seharusnya sesuai dengan usianya. Pengukuran kondisi ini dilakukan dengan membandingkan panjang atau tinggi badan balita dengan median standar pertumbuhan anak dari WHO, dan apabila hasilnya lebih dari minus dua standar deviasi, maka kondisi stunting dapat terdiagnosis. Faktor-faktor yang berkontribusi pada stunting meliputi nutrisi yang tidak memadai, terutama kekurangan zat gizi seperti protein, energi, vitamin, dan mineral. Selain itu, faktor sosial dan ekonomi, sanitasi yang buruk, dan akses yang terbatas terhadap pelayanan kesehatan juga berperan dalam terjadinya stunting.

Stunting memiliki dampak serius bagi pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit infeksi, gangguan kognitif, penurunan kemampuan belajar, dan keterbatasan produktivitas. Mereka juga mengalami gangguan dalam perkembangan fisik, seperti tinggi badan yang pendek dan berat badan yang kurang. Stunting pun dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh. Terdapat beberapa upaya untuk mengurangi stunting pada anak. Pertama, memberikan gizi yang cukup dan seimbang, termasuk asupan nutrisi esensial seperti protein, zat besi, vitamin A, dan D. Kedua, memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Ketiga, rutin dalam pemeriksaan dan imunisasi. Selanjutnya, peningkatan sanitasi dan kebersihan lingkungan.

Anak-anak usia dini adalah salah satu kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami defisiensi gizi dan seringkali terkait dengan kurangnya asupan energi dan protein dalam jangka waktu yang panjang. Pemberian makanan tambahan dapat berbentuk camilan sehat yang membantu memenuhi kebutuhan gizi anak-anak usia dini karena mereka cenderung lebih suka makanan yang memiliki rasa manis (Permatasari, 2018).

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan di Malawi, pemberian makanan tambahan berupa Ready to Use Therapeutic Food (RUTF) dengan kandungan energi 175 kkal/kg berat badan/hari dan protein gr/kg berat badan/hari dapat memberikan kontribusi sekitar 75% dari kebutuhan energi dan 80% dari kebutuhan protein harian (Michael et al., 2005; 'WHO Child Growth Standards', 2009). Hasil penelitian lainnya juga mendukung temuan ini, seperti yang dilakukan oleh Fitriyani dan Mulyati (2012), yang menunjukkan adanya pengaruh positif Pemberian Makanan Tambahan Protein (PMT-P) terhadap status gizi anak-anak usia dini.

Selama 1000 hari awal kehidupan (dari konsepsi hingga usia 2 tahun), terjadi periode yang sangat penting untuk memajukan pertumbuhan fisik dan pikiran anak. Kualitas gizi selama periode ini memiliki dampak signifikan pada kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas anak di masa depan. Jika anak mengalami defisiensi gizi selama 1000 hari awal ini, hal tersebut dapat mengakibatkan masalah dalam perkembangan saraf dan otak, penurunan kemampuan belajar, meningkatkan risiko putus sekolah, serta mengurangi produktivitas dan kapabilitas kerja di kemudian hari.

Memperhitungkan signifikansi nutrisi selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK), maka upaya untuk memperbaiki gizi pada periode ini menjadi prioritas utama untuk meningkatkan kualitas hidup generasi mendatang. Tindakan dalam 1000 HPK ditekankan pada dua jenis intervensi gizi, yakni intervensi gizi yang spesifik dan intervensi gizi yang peka. Intervensi gizi yang spesifik mengacu pada serangkaian aktivitas yang memiliki cost effectiveness yang baik, terutama untuk mengatasi permasalahan gizi yang berkaitan dengan pertumbuhan terhambat.

Strategi pemberian Makanan Tambahan (PMT), khususnya bagi kelompok yang berisiko mengalami pertumbuhan terhambat (stunting), merupakan bentuk suplementasi yang diadopsi untuk mengatasi isu gizi. Penting bagi PMT yang diberikan untuk memiliki kualitas yang baik serta disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan usia anak. Pemberian PMT dapat dimulai pada usia 6-59 bulan dengan memperhatikan persyaratan khusus terkait kandungan zat gizi yang diperlukan oleh bayi, seperti protein, energi, lemak, vitamin, dan mineral.

Penilaian terhadap kondisi gizi buruk pada balita di Kabupaten Karanganyar dilakukan dengan menggunakan pengukuran antropometri, dengan memperhatikan indikator berat badan menurut tinggi badan dan tanda-tanda klinis yang terlihat pada balita. Upaya untuk mengidentifikasi balita dengan gizi buruk dimulai dengan skrining di tingkat Posyandu. Berdasarkan data laporan hasil penimbangan serentak Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, pada tahun 2022, tercatat bahwa persentase balita dengan Gizi Kurang di Kabupaten Karanganyar mencapai 2,6%, yang setara dengan 1.241 Balita dari total 48.203 Jumlah Balita yang Ditimbang. Selain itu, data tersebut juga menunjukkan bahwa ada 3 Balita yang secara klinis terdiagnosis sebagai balita dengan status Gizi Buruk.

Salah satu program kerja UNNES GIAT 5 Desa Ngemplak yakni Dapur Sehat Atasi *Stunting* (DASHAT). Pendampingan tata kelola produksi dan pemasaran DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) dilakukan secara personal dari rumah ke rumah. Program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) merupakan inovasi yang luar biasa yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) dalam kerjasamanya dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) program ini bertujuan untuk mengatasi dampak buruk dari kondisi tersebut melalui pendekatan gizi dan pola makan yang sehat, yang berfokus pada penanggulangan masalah stunting di Desa Ngemplak, Kabupaten Karanganyar.

Desa Ngemplak merupakan salah satu desa di Kecamatan Karangpandan yang menjadi lokus stunting. Kegiatan ini berisi pemberian edukasi pengolahan makanan yang baik kepada para ibu serta pemberian menu makanan kepada anak-anak stunting. Jumlah anak yang stunting di Desa Ngemplak yakni 32 anak, untuk sasaran dari program ini berjumlah 10 anak di Dusun Ngemplak.

Pemilihan menu tahu kreasi daun kelor sebagai alternatif penanganan stunting didasarkan pada penelitian terdahulu dan potensi ketersediaan daun kelor di Desa Ngemplak. Salah satu contoh bahan makanan lokal yang sangat sesuai untuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah daun kelor (*Moringa Oleivera*) (Permatasari, 2018). Daun kelor memiliki kandungan gizi yang sangat baik terutama dalam hal kandungan zat besi. Zat besi yang terkandung dalam 100 gram daun kelor adalah sebanyak 7 mg, dan jika diubah menjadi bentuk tepung, kandungannya bisa mencapai 28,2 mg. Kadar protein dan zat besi yang terdapat dalam produk olahan makanan dari daun kelor juga mampu memenuhi standar PMT untuk balita (Sari dan Adi, 2017). Selain itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar anak-anak dan balita mengonsumsi daun kelor karena memiliki manfaat dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh serta mencegah terjadinya masalah gizi buruk.

Dalam penelitian yang dilakukan di Afrika untuk mengatasi stunting pada balita, telah dilakukan pemberian formulasi daun kelor dan pemberdayaan masyarakat untuk

menanam daun kelor, karena daun kelor mudah didapatkan. Daun kelor memiliki manfaat yang sangat baik untuk kesehatan karena mengandung beragam nutrisi yang tinggi (African Community, 2016). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa daun kelor kaya akan nutrisi, seperti protein sebanyak 22,7%, lemak 4,65%, karbohidrat 7,92%, dan kalsium sekitar 350-50 mg (Nweze et al., 2014). Selain itu, daun kelor yang segar atau belum dikeringkan mengandung asam amino lengkap, memiliki kandungan antioksidan yang tinggi, dan bersifat antimikroba (Das, et al., 2012).

Oleh karena itu, perlu dilakukan pengumpulan data sebagai pengkajian menu tahu kreasi daun kelor terhadap tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas, dan lingkaran kepala pada anak stunting di Desa Ngemplak Kabupaten Karanganyar. Pengabdian ini dilakukan kepada 10 anak dari 32 anak stunting di Desa Ngemplak Kabupaten Karanganyar sebagai sampel sehingga harapannya dapat memberikan gambaran hubungan antara menu tahu kreasi daun kelor dan karakteristik antropometri untuk anak stunting.

Metode

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini melibatkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu pengukuran antropometri, wawancara dengan anak dan orang tua, serta deskripsi keadaan anak. Teknik pengukuran antropometri digunakan untuk mendapatkan data tentang tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas, dan lingkaran kepala dari anak-anak yang menjadi sampel. Wawancara dengan anak dan orang tua dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai pola makan, asupan gizi, serta kondisi kesehatan dan pertumbuhan anak. Jumlah anak yang stunting di Desa Ngemplak yakni 32 anak, untuk sasaran dari program ini berjumlah 10 anak di Dusun Ngemplak.

Pengabdian menggambarkan secara rinci mengenai menu tahu kreasi daun kelor, seperti bahan-bahan yang digunakan, cara pembuatan, dan bagaimana menu tersebut disajikan kepada anak-anak stunting di Desa Ngemplak. Selain itu, pengabdian juga memaparkan wawancara yang dilakukan dengan anak-anak dan orang tua mengenai reaksi mereka terhadap menu tahu kreasi daun kelor, apakah mereka menyukainya, dan apakah menu tersebut membantu meningkatkan asupan gizi dan pertumbuhan mereka.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) merupakan kegiatan pemberian menu makanan tambahan kepada anak *stunting* khususnya di Desa Ngemplak Kabupaten Karanganyar, tujuannya sebagai upaya mengatasi permasalahan *stunting*. Pelaksanaan DASHAT dilakukan sebanyak 6 kali pada tanggal 10, 13, 17, 20, 24, dan 27 di bulan Juli 2023. Untuk menu tahu kreasi ini diberikan pada tanggal 24 Juli 2023.

Tahu kreasi daun kelor merupakan nugget tahu yang dicampur berbagai sayur yg dicincang halus. Hal ini dilakukan untuk menambah asupan protein sekaligus serat pada anak yang kurang suka memakan sayur utuh. Alternatif menu ini dapat dikreasikan dengan tambahan berbagai macam sayuran atau daging cincang. Bahan-bahan menu tahu kreasi meliputi : tahu putih, daun kelor, wortel, telur, garam, gula, tepung roti, dan sedikit tepung terigu. Cara pembuatan tahu kreasi daun kelor ini cukup mudah yakni campurkan seluruh bahan antara lain tahu putih halus, sayuran rebus, bumbu, telur, dan tepung. Kemudian adonan tersebut dipindahkan pada loyang tahan panas untuk dikukus. Penyajiannya dapat dibaluri tepung roti dan digoreng.



Gambar 1. Menu Tahu Kreasi Daun Kelor

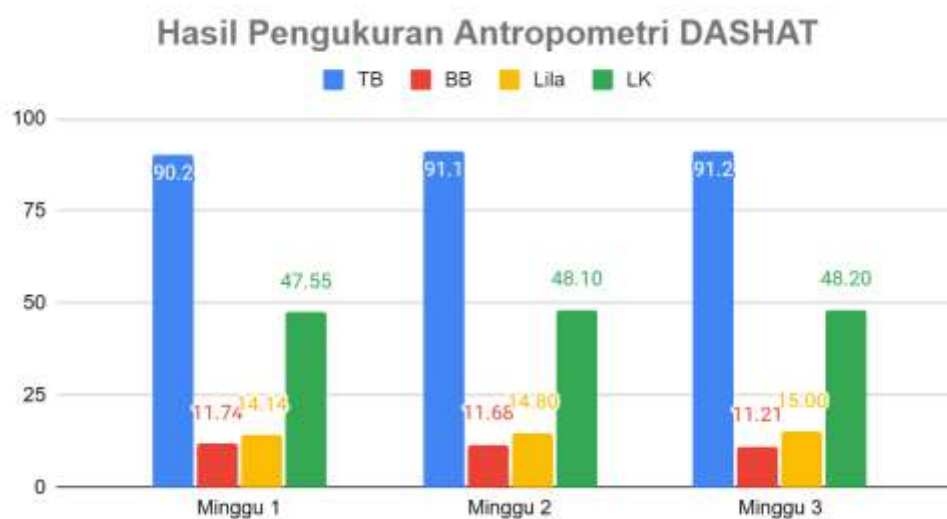
Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak stunting yang diberikan makanan tambahan dilakukan melalui pengukuran antropometri sebanyak 3 kali. Pengukuran ini dilaksanakan setiap minggu pada tanggal 10, 20, dan 27 Juli 2023. Data yang dianalisis berasal dari pengukuran antropometri pada 10 anak selama tiga minggu pertama. Tujuan dari pengukuran ini adalah untuk mengamati perubahan dalam dimensi fisik anak, termasuk tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala. Metode pemantauan ini memberikan gambaran tentang bagaimana respons anak terhadap pemberian makanan tambahan dalam jangka waktu tertentu.

Data yang terkumpul akan memberikan informasi mengenai efektivitas makanan tambahan terhadap perkembangan anak stunting. Peningkatan atau perubahan dalam pengukuran antropometri dapat diinterpretasikan sebagai hasil intervensi yang positif, sementara perubahan yang minim atau tidak signifikan dapat mengindikasikan perlunya penilaian lebih lanjut terhadap program makanan tambahan yang diterapkan.



Gambar 2. Pengukuran antropometri

Pengumpulan data secara berkala ini mendukung upaya untuk memantau secara objektif kemajuan dalam pertumbuhan anak-anak yang mengalami stunting. Analisis yang cermat terhadap data ini akan memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai dampak dari program pemberian makanan tambahan terhadap kondisi kesehatan dan gizi anak stunting, grafik dan analisisnya sebagai berikut.



Grafik 1. Hasil Pengukuran Antropometri DASHAT

Pada minggu pertama, rata-rata tinggi badan dari 10 anak yakni 90.2 cm; rata-rata BB yakni 11.74 kg, rata-rata Lila yakni 14.14 cm, dan rata-rata LK yakni 47.55 cm. Kemudian, setelah diberi perlakuan pemberian menu tahu kreasi daun kelor pada minggu ketiga, hasilnya antara lain rata-rata tinggi badan yakni 91.2 cm, rata-rata BB yakni 11.21 kg, rata-rata Lila yakni 15 cm, dan rata-rata LK yakni 48.20 cm. Berdasarkan data hasil pengukuran antropometri DASHAT di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada kenaikan rata-rata tinggi badan (TB), lingkaran lengan atas (Lila), dan lingkaran kepala (LK). Namun, untuk Berat Badan (BB) secara rata-rata justru menurun.

Penurunan berat badan atau stunting ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi kesehatan dan kebiasaan makan. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami penurunan berat badan karena mungkin mengalami sakit, yang dapat berpengaruh pada nafsu makan dan asupan nutrisi. Selain itu, ada kemungkinan bahwa beberapa anak terlalu terlibat dalam bermain dan aktivitas lainnya, sehingga lupa untuk makan secara teratur. Dalam konteks ini, perlu diingat bahwa penurunan berat badan atau stunting pada anak bisa menjadi hal yang kompleks dan beragam penyebabnya. Masalah ini tidak hanya tergantung pada satu faktor tunggal, tetapi bisa berkaitan dengan beberapa aspek seperti pola makan, kesehatan, lingkungan, dan gaya hidup.

“Emang si B (inisial nama) ini sempat sakit beberapa hari ini, makanya berat badannya berkurang, Mbak.”, ungkap Ibu dari anak si B

Penurunan berat badan tidak hanya disebabkan oleh kondisi anak yang sakit dan pola makan tidak teratur. Namun, dapat disebabkan faktor lain, seperti pola tidur. Hal ini sesuai dengan pemaparan Ibu salah satu anak bernama F yang menyebutkan bahwa F mengalami penurunan berat badan setelah pengukuran ke posyandu beberapa hari sebelum pengukuran ketiga.

“Kalo F (inisial nama) ini makannya 4 kali sehari loh, Mbak, kok malah turun. Mungkin gara-gara ga pernah tidur siang.”

Berdasarkan data di atas, pemberian makanan ringan penuh gizi tahu kreasi daun kelor ini dapat dijadikan salah satu alternatif ketika anak membutuhkan camilan di tengah-tengah kesibukan belajar dan bermainnya. Hal ini dilakukan agar dapat mengatasi masalah ini, penting untuk melakukan pendekatan yang holistik dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi status gizi dan pertumbuhan anak. Orang tua atau pengasuh perlu memberikan perhatian khusus dalam memastikan anak-anak mendapatkan asupan nutrisi yang baik dan cukup sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pemberian makanan ringan penuh gizi seperti tahu kreasi daun kelor ini muncul sebagai solusi yang relevan dan inovatif untuk memberikan anak-anak alternatif camilan yang sehat. Terutama dalam situasi di mana anak-anak sedang sibuk dengan kegiatan belajar dan bermain, penting bagi mereka untuk mendapatkan makanan yang tidak hanya enak, tetapi juga bergizi. Tahu kreasi daun kelor dapat menjadi pilihan yang menarik dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan gizi anak di tengah kesibukan mereka.

Makanan ringan yang dibuat dari tahu kreasi daun kelor memiliki keunggulan ganda. Pertama, tahu sebagai sumber protein yang baik dan daun kelor sebagai penyedia beragam nutrisi memberikan kombinasi yang seimbang. Protein dalam tahu membantu memperbaiki dan membangun jaringan tubuh anak, sementara nutrisi dalam daun kelor seperti vitamin A, vitamin C, dan zat besi berperan dalam menjaga kesehatan mata, sistem kekebalan tubuh, serta mencegah anemia. Di tengah-tengah kesibukan belajar dan bermain, anak-anak seringkali rentan terhadap konsumsi camilan yang kurang sehat. Tahu kreasi daun kelor ini dapat menjadi alternatif yang menggiurkan dan bernilai gizi, membantu mengatasi masalah ini. Dengan mengintegrasikan makanan ringan sehat dalam pola makan anak, orang tua atau pengasuh berperan penting dalam mendukung perkembangan optimal anak. Dalam upaya untuk mengatasi masalah gizi dan pertumbuhan anak, pendekatan holistik sangat penting. Selain pemberian makanan yang tepat, faktor-faktor lain seperti aktivitas fisik, istirahat yang cukup, dan pendekatan psikososial juga perlu diperhatikan. Keterlibatan orang tua atau pengasuh dalam memastikan anak-anak mendapatkan asupan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan mereka merupakan langkah kunci.

Kesimpulannya, memberikan pilihan camilan sehat seperti tahu kreasi daun kelor kepada anak-anak adalah langkah proaktif dalam menghadapi tantangan gizi dan pertumbuhan. Dengan menggabungkan nutrisi yang baik, kelezatan, dan kemudahan penyajiannya, tahu kreasi daun kelor dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya menjaga kesehatan dan perkembangan optimal anak-anak di tengah kegiatan belajar dan bermain mereka.

Simpulan

Berdasarkan data hasil pengukuran antropometri dari program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting), terlihat bahwa telah terjadi perubahan yang positif dalam parameter pertumbuhan anak-anak di kelima desa Ngeplak. Rata-rata tinggi badan (TB), lingkaran lengan atas (Lila), dan lingkaran kepala (LK) mengalami peningkatan yang menunjukkan adanya perbaikan kondisi gizi. Meskipun demikian, terdapat penurunan dalam rata-rata berat badan (BB) anak-anak. Penurunan rata-rata berat badan ini dapat dipahami dengan mempertimbangkan kondisi di lapangan. Anak-anak sering kali bermain dengan begitu semangat hingga lupa waktu dan sering kali lupa untuk makan dengan cukup. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan berat badan yang terlihat dalam data. Adanya anak-anak yang sakit juga dapat berkontribusi terhadap penurunan berat badan rata-rata, karena saat sakit, anak-anak umumnya kehilangan nafsu makan. Dalam menghadapi tantangan penurunan berat badan rata-rata, memberikan makanan ringan penuh gizi menjadi solusi yang potensial untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak di tengah kesibukan mereka.

Daftar Pustaka

- Khafifi, F., Arif, M. N. J., Rosyida, Q., Anggaripta, D. E., Utami, H. C., Ashari, F., ... & El Qorny, A. (2022). Program Pemberian Makanan Tambahan Dalam Upaya Penanganan Stunting Di Desa Pagerejo Kec. Kertek Kab. Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 2(3), 28-34.
- Manita, Y. A., Akbar, P. N., Rahman, M. F., Rosanti, P. I., & Rahayu, C. D. (2022). Optimalisasi Kader Dashat (Dapur Sehat Stunting) untuk Pengendalian Stunting. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(3), 419-426.
- Nuraina, N., Azizah, C., Rizkyan, M. A., Zaki, R., & Firdaus, M. R. (2021). Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) untuk Pemenuhan Nutrisi pada Balita Stunting. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(4), 473-480.
- Santi, M. W., Triwidiarto, C., Syahniar, T. M., Firgiyanto, R., & Andriani, M. (2020). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pembuatan PMT Berbahan Dasar Kelor sebagai Upaya Percepatan Pencegahan Stunting. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 18(2), 77-89.